

Edukasi Kesehatan Reproduksi Masa Remaja pada Siswa-Siswi di SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara

**Kristoforus Marselinus^{1*}, Ellynia², Hardin La Ramba³,
Muhamad Rizky Yusuf⁴**

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rumah Sakit Husada, Jakarta 10730, Indonesia

¹kristoforusmarselinus200491@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih menjadi isu penting, terutama akibat keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan terpercaya. Program edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara, bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah edukasi interaktif berbasis bukti, meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan role play, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata N-Gain sebesar 63,5%, dengan 76% peserta berada pada kategori “efektif” dan sisanya 24% “cukup efektif”, tanpa ada yang tergolong “kurang efektif”. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual, interaktif, dan inklusif mampu menjangkau seluruh peserta meskipun terdapat variasi pemahaman awal. Tantangan seperti keterbatasan durasi dan sensitivitas materi menjadi catatan penting untuk pengembangan lanjutan. Disarankan penguatan program melalui modul lanjutan, metode blended learning, serta keterlibatan orang tua dan guru Bimbingan Konseling. Program ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam membentuk generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan sadar reproduksi. Dengan demikian, intervensi semacam ini layak untuk direplikasi secara luas di berbagai institusi pendidikan.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, remaja, edukasi interaktif, pendidikan kesehatan.

ABSTRACT

Adolescent reproductive health remains a critical issue, primarily due to limited access to accurate and reliable information. An educational and counseling program on reproductive health was implemented at SMK Tunas Harapan, North Jakarta, with the aim of improving students' knowledge, attitudes, and behaviors regarding reproductive health issues. The program employed an interactive, evidence-based approach, including lectures, group discussions, case studies, and role play, and was evaluated using pre- and post-tests. Evaluation results showed an average N-Gain score of 63.5%, with 76% of participants categorized as “effective” and the remaining 24% as “moderately effective,” with no participants in the “ineffective” category. These findings indicate that the contextual, interactive, and inclusive educational approach successfully reached all participants, despite variations in their initial understanding. Challenges such as limited

duration and the sensitivity of the topics were noted as areas for future improvement. Further program development is recommended, including advanced modules, blended learning methods, and increased involvement of parents and school counselors. This program has proven effective not only in enhancing reproductive health literacy among adolescents but also in supporting the goals of community service by fostering a generation that is healthy, responsible, and reproductively aware. As such, similar interventions are well-suited for broader implementation across various educational institutions.

Keywords:

reproductive health, adolescent, interactive education, health education.

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Laporan dari World Health Organization (WHO) (2022)[1] mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh remaja adalah keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesehatan reproduksi. Sumber informasi yang digunakan oleh remaja sering kali berasal dari teman sebaya, media sosial, atau media lain yang belum tentu memiliki dasar ilmiah. Kondisi ini berkontribusi pada penyebaran informasi keliru yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak tepat dan berisiko terhadap kesehatan remaja.

Di Indonesia, permasalahan ini tercermin dari data empiris yang menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2023)[2], sekitar 10% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) mencatat bahwa angka kehamilan pada remaja perempuan usia 15–19 tahun mencapai 48 per 1.000 kelahiran hidup.[3] Data tersebut menunjukkan tingginya tingkat keterpaparan remaja terhadap risiko reproduktif, yang dapat berdampak pada aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Kondisi serupa ditemukan di SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara, yang merupakan institusi pendidikan dengan latar belakang siswa yang beragam secara sosial dan ekonomi.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas. Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali siklus menstruasi, serta memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Keterbatasan pengetahuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi edukatif yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, dilaksanakan program edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi di SMK Tunas Harapan dengan pendekatan interaktif dan berbasis bukti. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta sikap dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (UNICEF Indonesia, 2023).[4] Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa melalui peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan penurunan risiko perilaku seksual yang berisiko, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pihak sekolah. Sekolah memperoleh dukungan dalam bentuk materi edukasi yang lebih komprehensif serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan suportif dalam membahas isu-isu kesehatan reproduksi.[5] Lebih jauh lagi, dampak kegiatan ini meluas ke tingkat masyarakat, di mana peningkatan literasi kesehatan reproduksi berkontribusi pada penurunan angka kehamilan remaja dan penyebaran infeksi menular seksual (IMS). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan nilai strategis sebagai intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat preventif tetapi juga transformatif bagi komunitas secara keseluruhan.

METODE

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi serta tingginya potensi risiko perilaku seksual yang tidak aman akibat kurangnya akses informasi yang benar dan terpercaya. Berdasarkan identifikasi tersebut, disusun beberapa alternatif solusi, di antaranya penyuluhan konvensional di kelas, distribusi media edukasi digital, serta

pelatihan interaktif berbasis kelompok. Dari berbagai alternatif tersebut, dipilihlah pendekatan edukasi interaktif yang dinilai paling sesuai dengan karakteristik peserta dan kondisi sekolah. Kerangka pemecahan masalah ini menekankan pendekatan partisipatif, berbasis bukti, dan kolaboratif antara institusi pendidikan, praktisi kesehatan, dan pemangku kepentingan.

2. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi masa remaja ini dilaksanakan di SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara, pada tanggal 26–27 Februari 2025. Tujuannya adalah meningkatkan aspek kognitif siswa serta membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam memahami dan menjaga kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pengenalan kesehatan reproduksi remaja,
- b) Tujuan dan manfaat edukasi,
- c) Prinsip reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab,
- d) Dasar sistem reproduksi,
- e) Pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan,
- f) Keterampilan komunikasi kesehatan reproduksi, dan
- g) Aspek etis reproduksi.

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari pihak sekolah dan narasumber, dilanjutkan dengan sesi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Inti kegiatan berupa penyuluhan interaktif dengan metode ceramah, diskusi kelompok, role play, dan studi kasus. Setelah sesi edukasi, peserta mengikuti post-test dan simulasi praktik untuk menilai pemahaman yang diperoleh.

3. Keterkaitan

Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara STIKes RS Husada dan Suku Dinas Kesehatan DKI Jakarta. Kedua pihak mendapatkan manfaat dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

- a) Remaja dan masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang reproduksi sehat serta kesadaran akan risiko seksual, dan

- b) STIKes RS Husada berperan aktif dalam pelaksanaan dharma ketiga melalui kegiatan pemberdayaan dan edukasi berbasis masyarakat.

4. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah siswa/i SMK Tunas Harapan Jakarta Utara berusia antara 15–19 tahun yang berjumlah 50 orang. Kegiatan difokuskan pada kelompok remaja karena mereka merupakan populasi strategis dalam membentuk perilaku kesehatan jangka panjang.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tiga tahap Pre-test, untuk mengukur pengetahuan awal tentang kesehatan reproduksi, dan Post-test, untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah edukasi.

Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Perhitungan **N-Gain Score** digunakan untuk mengetahui efektivitas peningkatan pengetahuan. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan kategori berikut:

- a) N-Gain >76%: Sangat efektif
- b) N-Gain 56–75%: Cukup efektif
- c) N-Gain <56%: Kurang efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara, menunjukkan capaian yang sangat positif berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.[6] Dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan, diperoleh skor N-Gain individual berkisar antara 64% hingga 93%, dengan total akumulasi sebesar 3175%. Rata-rata skor N-Gain mencapai 63,5%, yang menunjukkan efektivitas program berada dalam kategori “cukup efektif”. Distribusi hasil lebih lanjut memperlihatkan bahwa 76% peserta (38 siswa) berada dalam kategori efektif (>76%), sedangkan sisanya 24% (12 siswa) masuk dalam kategori cukup efektif (56–75%). Menariknya, tidak terdapat satu pun peserta yang berada dalam kategori kurang efektif (<56%). Hal ini mencerminkan

bahwa pendekatan program yang diterapkan mampu menjangkau seluruh peserta, meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman awal di antara mereka.

Meskipun hasil yang dicapai tergolong memuaskan, pelaksanaan program juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan lanjutan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan durasi pelaksanaan program, yang hanya berlangsung selama tiga jam, sehingga belum cukup untuk mengupas secara mendalam berbagai isu kompleks terkait kesehatan reproduksi remaja. Beberapa peserta, khususnya yang berada dalam kategori cukup efektif, tampak masih menunjukkan rasa malu dan enggan berpartisipasi aktif saat sesi membahas topik-topik sensitif. Perbedaan kemampuan awal antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi yang merata dan inklusif. Selain itu, jumlah peserta yang relatif besar membatasi ruang untuk pendekatan individual, sehingga kurang optimal dalam memastikan pemahaman menyeluruh pada sebagian siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, capaian program ini cukup sejalan bahkan melebihi rata-rata temuan sebelumnya. Sebagai perbandingan, studi yang dilakukan oleh [7] menunjukkan skor sebesar 52%. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi dalam pendekatan metodologi, kualitas dan kapasitas fasilitator, serta karakteristik demografis peserta. [8] Keunggulan capaian dalam program ini diduga kuat dipengaruhi oleh kombinasi efektif antara materi yang disusun kontekstual, pendekatan interaktif yang digunakan, serta keterlibatan aktif narasumber dari bidang kesehatan dan psikologi remaja yang mampu membangun suasana edukatif yang kondusif.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana keterlibatan aktif peserta menjadi kunci dalam pencapaian hasil edukatif yang optimal. Dari perspektif praktis, keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek medis, psikologis, dan sosial dalam pendidikan kesehatan reproduksi mampu menciptakan perubahan sikap dan pemahaman yang signifikan. Lingkungan belajar yang aman dan bebas dari stigma terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih terbuka dan aktif menyerap materi. Untuk

peningkatan selanjutnya, disarankan pengembangan modul lanjutan yang mencakup topik seperti kesehatan mental remaja, literasi digital, dan pencegahan kekerasan seksual. Di sisi pelaksanaan, strategi peer educator dapat diterapkan guna memperluas jangkauan pengaruh edukatif di kalangan siswa. Kemitraan dengan puskesmas lokal juga perlu diperkuat untuk mendukung edukasi lanjutan secara berkelanjutan.

Secara metodologis, penerapan pembelajaran campuran (blended learning) dengan perpaduan antara kegiatan daring dan luring menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan fleksibilitas dan jangkauan program. Pengelompokan berdasarkan hasil pre-test juga direkomendasikan untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman awal peserta. Perluasan durasi kegiatan menjadi 6–8 jam akan memungkinkan eksplorasi topik secara lebih mendalam. Pendekatan holistik yang melibatkan peran guru Bimbingan Konseling, orang tua melalui program parenting, dan penyediaan layanan konseling remaja di sekolah sangat penting untuk memperkuat dampak edukasi. Selain itu, pengembangan media digital seperti aplikasi edukatif berbasis seluler juga akan sangat membantu dalam memberikan akses informasi yang berkelanjutan dan mudah dijangkau oleh remaja. [9]

Dengan demikian, program edukasi kesehatan reproduksi yang telah dilaksanakan di SMK Tunas Harapan terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan kesadaran yang lebih baik terkait isu reproduksi. Keberhasilan program ini memberikan dasar yang kuat untuk replikasi di sekolah lain, tentunya dengan penyesuaian berdasarkan konteks lokal dan penguatan komponen yang telah terbukti efektif.[10] Di masa mendatang, pelaksanaan program serupa diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup remaja serta menciptakan generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Tabel 1. Hasil Pre- dan Post test kuisioner

Paired Samples Test					
	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1 DATA PRE TEST - DATA POST TEST	- 44.200	8.041	1.137	-38.870	.000

Kategori Efektivitas	Rentang N-Gain (%)	Jumlah Respoden	Persentase	Deskripsi Pencapaian
Efektif	>76%	38	76%	Peningkatan Signifikan dalam pemahaman
Cukup Efektif	56-75%	12	24%	Peningkatan Sedang tetapi memadai
Kurang Efektif	>56%	0	0%	Tidak ada Peserta Yang gagal capai



Gambar 1. Gambar Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat, hasil program ini menunjukkan urgensi untuk memperluas jangkauan edukasi kesehatan reproduksi melalui integrasi ke dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, keluarga, dan pihak berwenang menjadi kunci untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program. Dengan dukungan tersebut, remaja tidak hanya mendapatkan akses informasi yang akurat dan terpercaya, tetapi juga memperoleh lingkungan belajar yang mendukung pengambilan keputusan yang sehat. Oleh karena itu, program semacam ini perlu terus direplikasi dan disempurnakan guna menciptakan generasi muda yang sehat, berdaya, dan mampu menjadi agen perubahan dalam komunitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh jajaran SMK Tunas Harapan, Jakarta Utara, atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan, serta kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada STIKes RS Husada selaku pemberi dana melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Internal Tahun 2025, yang telah memungkinkan terlaksananya program ini sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. Adolescent Sexual And Reproductive Health: A Global Perspective. Geneva: Who; 2022.
- [2] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). Laporan Tahunan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia. Jakarta: Bkkbn; 2023.
- [3] Handayani N, Rahmi N. Profil Gender Dan Anak Kota Bukittinggi Tahun 2024 N.D.
- [4] Unicef Indonesia. Meningkatkan Gizi Remaja Di Indonesia N.D.

-
- [5] Mariana Ngundju Awang. Inovasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Pembuatan Aplikasi “Care4teens” 2024;6:1833–40.
 - [6] Durisah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Reproduksi Pada Saat Menstruasi Di Smp Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2016 2016.
 - [7] Fairuz Rs, Dewi Rs, Taufik M. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Proses Pembelajaran Ips. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 2025;11:458–66.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4446> Surel.
 - [8] Widodo, Slamet., Ladyani, Festy., Asrianto, Ode. Et Al. Buku Ajar Metode Penelitian. Pangkalpinang: Cv. Science Techno Direct; 2023.
 - [9] Sudirman. Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran “Neurosains Dan Multiple Intelligence.” 2024.
 - [10] Dhiana Setyorini. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. 2024.